

PESAN–PESAN PADA PENUTUPAN UPACARA UJIAN PROMOSI DOKTOR BAGI SAUDARA DOKTOR BURHANUDDIN DAYA

**(Kritik Terhadap Pemikiran Modernisme Islam)
Oleh Prof DR A. Mukti Ali 1)**

Saudara Dr. Burhanuddin Daya yang sangat bahagia.

Dengan ini saya bersama-sama dengan Profesor Harun Nasution yang mendapat kehormatan membimbing Saudara untuk penulisan disertasi mengucapkan selamat atas keberhasilan Saudara mencapai gelar Doktor pada pagi hari ini. Juga saya dengan Profesor Harun mengucapkan selamat kepada istri saudara dan keluarga, yang selain sabar, juga mendukung Saudara untuk menyelesaikan disertasi ini. Satu tahun, yaitu antara tahun 1978–tahun 1979 keluarga Saudara tinggalkan ke negeri Belanda dan setelah itu juga banyak ditinggalkan untuk tugas-tugas penelitian dan tugas-tugas ilmiah lainnya. Sungguhpun demikian pengorbanan dan dukungan itu ada juga hasilnya, yaitu selesainya disertasi dan perolehan gelar Doktor pada hari ini.

Jika kita boleh mengatakan maka pembaharuan dalam dunia Islam yang dilakukan oleh Muhammad Abduh (meninggal 1904) adalah merupakan pemikiran pembaharuan Islam yang paling komprehensif. Gerakan pembaharuan setelah itu banyak mengambil inspirasi dari Abduh, sekalipun hanya dalam bentuk parsial, diantaranya di Indonesia ini adalah Sumatra Thawalib di Sumatra Barat.

Kalau kita renungkan maka Sumatra Thawalib – juga kelompok-kelompok pembaharu islam pasca-Abduh lainnya – menyanggah dua ciri yang sangat merugikan: yang pertama adalah kekaburan intelektual dan yang kedua adalah romantisisme. Kedua ciri itu merupakan dua elemen, yang baik dalam pemikiran maupun perbuatan, menghalang-halangi kaum modernis untuk memberikan sahamnya yang penuh dan positif terhadap kemajuan masyarakat Islam.

Dalam pemikiran agama, kaum modernis menyibukkan diri untuk membesar-besarkan Nabi Muhammad, sebagai pengganti pembahasan teologi yang efektif lagi rasional.

1) Sambutan ini disampaikan pada tanggal 14 Januari 1989

Memang kalau kita memperhatikan lebih jauh lagi, maka apologi dalam Islam yang sangat berwarna romantis itu menekankan pembahasannya kepada dua hal: pertama tentang sempurnanya al-Qur'an dan yang kedua tentang kebesaran Nabi Muhammad SAW. Kedua pemikiran itu sebenarnya bukan salah, tetapi suatu kemunduran karena menyimpangnya akal dari fungsi sebenarnya. Sebenarnya yang merupakan tugas bagi kaum modernis adalah untuk menjelaskan kembali dengan istilah-istilah modern interpretasi Islam tentang alam semesta dengan segala seluk-beluknya, tetapi mereka rupa-rupanya menumpahkan perhatiannya kepada reaksi emosional terhadap tantangan-tantangan yang dilakukan oleh kaum orientalis yang dianggap menyinggung kebanggaan dan harga diri umat Islam, yaitu kritik dan tulisan-tulisan yang tidak sebenarnya tentang ajaran-ajaran al-Qur'an dan pribadi Nabi Muhammad SAW.

Demikian juga dalam masalah etik sosial dan lembaga-lembaganya, kita menyaksikan pemikiran-pemikiran kaum modernis dilumpuhkan oleh kontradiksi-kontradiksi intelektual yang melekat padanya dan didorong semangat untuk memformulasikan apologi. Memang tidak bisa dibantah bahwa kaum modernis sadar tentang kebutuhan untuk menolak kritik-kritik dari kaum orientalis, juga kelonggaran beragama di kalangan anak-anak muda Muslim sendiri. Sekalipun ada dari mereka yang menganggap sangat berbahaya untuk mengadakan perubahan yang terlalu cepat bila tidak didukung oleh kesadaran kolektif atau tekanan keadaan sekitar sosial. Tetapi tidak efektifnya kaum modernis untuk menggerakkan pandangan umat Islam sebagian besar dapat ditelusuri karena dua sebab: pertama bahwa kaum modernis tidak sanggup untuk menempatkan fakta dan argumennya dalam perspektif yang jelas dan meyakinkan, karena mereka belum memformulasikan bagi diri mereka sendiri suatu cita sosial yang utuh yang disesuaikan dengan keperluan umat Islam pada umumnya. Dan sebab yang kedua adalah karena apologi mereka yang seringkali membesar-besarkan dengan melebihi batas kebaikan-kebaikan sosial dari sistem Islam masa lalu, dan sebaliknya melebih-lebihkan kejelekan-kejelekan sosial di masyarakat Barat, maka sebenarnya mereka memperkuat oposisi kaum konservatif terhadap mereka. Kekaburan tujuan yang ditimbulkan oleh kegagalan pemikiran itu diperkuat dengan masuknya romantisisme historis dalam pemikiran mereka.

Apabila kita meneliti pandangan kaum modernis tentang sejarah yang lalu dari masyarakat Islam dan tempatnya dalam dunia modern, adalah mengherankan apabila kita tidak mendapatkannya begitu kuat diwarnai oleh romantisisme. Dalam bidang agama sudah barang tentu hal itu dalam beberapa hal dibatasi oleh al-Qur'an dan ajaran-ajarannya yang pokok. Dalam program-program sosial kaum modernis tidak bisa samasekali menutup mata terhadap fakta-fakta aktual dan kondisi dari kehidupan modern. Tetapi dalam pandangan historisnya tidaklah terdapat pembatasan eksternal untuk mencegah imajinasi romantis yang melebihi batas, baik agama maupun tradisi atau pandangan umum yang sehat. Hal ini dapat kita lihat umpamanya dalam tulisan-tulisan

para kaum modernis, baik di Indonesia maupun lainnya.

Barangkali tidak ada jeleknya kalau disini kita memberikan sedikit arti tentang romantisme itu. Sebenarnya tidaklah perlu dijelaskan bahwa gerakan romantisme mulai di Eropa sebagai pemberontakan terhadap aturan-aturan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan formal dari corak dan bentuk literatur Inggris dan Perancis abad kedelapanbelas. Pada dasarnya romantisme merupakan tuntutan untuk pembebasan imajinasi dari ukuran-ukuran sempit yang dipaksakan, suatu reaksi terhadap klasikisme dalam semua bentuk dan ekspresinya, idealisasi terhadap fakta-fakta dan pengalaman-pengalaman tentang kehidupan dan alam. Tetapi pengaruhnya lebih dalam lagi dari itu. Dengan mendewa-dewakan imajinasi dengan mengalahkan akal, maka romantisme membuka jalan ke arah penolakan ukuran-ukuran objektif dalam semua bidang pemikiran, dan disertai dengan kepercayaan terhadap evolusi maka romantisme itu membawa kepada penolakan terhadap semua yang mutlak.

Di dunia Barat dimana kebangkitan romantisme timbul, maka subyektivisme itu pada abad kesembilanbelas disertai dengan dua pemikiran lain, yaitu determinisme saintifik dan metode historis. Ekspansi kebudayaan Barat ke Asia dan Afrika terjadi pada waktu pertumbuhan romantisme itu. Ekspansi itu bersamaan dengan timbulnya nasionalisme di Asia dan Afrika yang itu erat sekali hubungannya dengan perkembangan romantisme abad kesembilanbelas Eropa. Karena romantisme pada dasarnya merupakan pemberontakan populer terhadap tatanan yang mapan, maka hal itu sangat erat hubungannya dengan kategori yang sama dari ide-ide yang timbul dari kesadaran populer tentang harga diri yang itu merupakan urat-akar bagi nasionalisme. Dan manakala pemikiran saintifik dan historis terlalu lemah untuk mempengaruhi pemikiran Asia Afrika pada abad kesembilanbelas, maka adalah tidak mengherankan bahwa dua kekuatan -- politis dan imajinatif -- bersama-sama menimbulkan dorongan-dorongan nasionalisme dan mitologi, yang itu semua kita mengetahui sebagai bumbu bahkan bahan bakar bagi nasionalisme di Asia dan Afrika. Nama-nama kerajaan lama dan pahlawan-pahlawannya digali dari debu-debu sejarah. "Bangsa yang besar adalah bangsa yang dapat menghargai pahlawannya", demikian adagium menyatakan.

Namun demikian, kita harus ingat bahwa kekuatan-kekuatan pemikiran yang bergerak di dunia Islam dewasa ini adalah kekuatan-kekuatan yang timbul dalam masyarakat Islam itu sendiri, sekalipun timbulnya itu sebagian besar karena pengaruh dari Barat, atau sekalipun arah perkembangannya itu sebagian ditentukan oleh pengaruh-pengaruh Barat. Ini adalah jelas, tetapi saya rasa perlu ditekankan. Pengaruh luar dari perluasan teknologi dan ketrampilan Barat adalah begitu meluas sehingga pengarnat yang tidak begitu teliti dengan mudah menduga bahwa itu juga merupakan perluasan pengaruh pemikiran-pemikiran Barat.

Tetapi dugaan itu adalah tidak tepat, bahkan sekalipun apabila kaum modernis Muslim percaya dan menekankan tentang samanya pemikiran

Muslim modern dengan pemikiran Barat. Pengaruh ide-ide Barat sebagian besar adalah tidak begitu tampak, dan apa yang sedang terjadi itu adalah hanya dugaan-dugaan saja. Sudah barang tentu disini saya tidak mengacu kepada produk teknologi, tapi yang saya maksud adalah proses pemikiran tentang agama, sosial dan sejarah. Demikian juga, dengan meneliti apologi kaum modernis dalam bidang agama dan sosial, kita sampai pada suatu kesimpulan bahwa dari pemikiran Barat yang begitu luas, hanya kecenderungan-kecenderungan tertentu mendapat responsi dalam pemikiran umat Islam, sedang lainnya tidak.

Mengapa hal ini bisa terjadi? Penjelasan barangkali saja perlu diberikan sekalipun tentatif. Kita harus mengetahui adanya atomisme dan intensitas imajinasi bangsa Arab dan penolakannya terhadap konstruksi sintesis dan lebih dari itu jauhnya dari rasionalisme.

Kebudayaan Barat pada waktu menyerbu dunia Islam Timur merupakan jalinan dari pelbagai lapisan dan corak, hingga dengan demikian sulit untuk memisahkan dan mengidentifikasikan satu demi satu. Nah, adalah merupakan hukum sejarah bahwa apabila dua kebudayaan bertemu dan pengaliran ide terjadi, maka pihak penerima tertarik kepada elemen-elemen dari kebudayaan lawan yang dekat kepada kebiasaan-kebiasaan pemikiran mereka, sedang kebudayaan yang tidak sejalan dengan kebiasaan pemikirannya, karena sulit untuk mengasimilasikannya, mereka tolak sama sekali. Kemiripan antara pemikiran intuitif orang-orang Arab dan umat Islam dengan romantisisme pemikiran Eropa adalah begitu dekat, dan inilah barangkali saja yang menyebabkan mengapa begitu cepat tendensi-tendensi romantis dalam pemikiran Barat merata di kalangan masyarakat terdidik dikalangan umat Islam. Sebenarnya tidaklah perlu dijelaskan bahwa romantisisme yang imajinatif di Eropa itu adalah sebenarnya karena pengaruh literatur Arab pada abad pertengahan dan juga karena populernya literatur seperti *alfu lailah wa-lailah* dalam abad kedelapanbelas.

Sebagai bukti selanjutnya betapa gerakan romantisisme yang baru dalam dunia Islam memantulkan ideologi Barat dapat ditemukan dalam arah perkembangannya. Sebagaimana di Eropa romantisisme memberikan corak dan dorongan emosional terhadap nasionalisme baru yang didasarkan kepada bahasa, teori ras dan sejarah yang lalu, demikian juga apologi modernis dan gerakan pembaharuan dalam Islam disertai dengan interpretasi Islam yang nasionalistis, yang ini dapat kita lihat pada pemikiran Jamaluddin al-Afghani; H.O.S. Tjokroaminoto menapak tilas.

Rupa-rupanya paham nasionalisme ini diterima oleh dunia Islam sebagai medan aktualisasi ajaran Islam.

Memang dengan hilangnya kekhalifahan Utsmaniyyah pada permulaan abad keduapuluh terdapatlah tiga pemikiran dalam dunia Islam. Yang pertama adalah usaha untuk mendirikan suatu macam kekhalifahan, dengan merubahnya menjadi pimpinan spiritual yang diakui oleh dunia Islam sebagai eksponen yang otoritatif tentang agama Islam, dengan harapan untuk ber-

angsur-angsur dapat memperbaharui lembaga-lembaga Islam sesuai dengan program mereka sendiri. Organisasi Konferensi Islam merupakan usaha ini.

Yang kedua adalah sikap kaum modernis yang menerima penghapusan kekhalifahan secara formal dan menumpahkan perhatiannya untuk mendirikan negara-negara Muslim nasional, baik monarki atau republik, pada garis-garis Barat yang modern. Negara-negara Nasional Muslim merupakan usaha kedua ini.

Tetapi rupa-rupanya usaha pertama dan kedua itu dapat berlangsung bersama-sama dalam Organisasi Konferensi Islam tersebut diatas.

Alternatif yang ketiga adalah gerakan Mahdiisme, yaitu perjuangan yang menekankan bahwa dunia Islam harus dibersihkan dan disatukan dengan kekerasan. Berbeda dengan kaum modernis yang nasionalis yang berusaha untuk mengetrapkan konsep Barat terhadap problem-problem politik di dunia Islam, Mahdiisme ini merupakan romantisme primitif dengan alasan-alasan emosionalnya sendiri. Mahdiisme adalah bukan merupakan pemikiran rasional, bahwa satu tipe dari organisasi politik adalah lebih diingini dari lainnya, tetapi merupakan pemberontakan terhadap apa yang ada yang dianggap tidak bisa ditolerir. Usahnya itu dipusatkan kepada tujuan yang langsung segera dapat dicapai, yaitu menghilangkan apa yang tidak bisa ditahan lagi. Kebangkitan Khomaini merupakan contoh Mahdiisme ini.

Adalah sulit untuk membayangkan hari depan dunia Islam dengan melihat salah satu dari tiga alternatif itu. Ketiga alternatif itu semuanya didorong oleh emosi yang merupakan ciri dari dorongan romantis dengan mengabaikan pemikiran historis, dan kami rasa pemikiran-pemikiran apapun dalam dunia Islam akan gagal bila tidak dapat mencapai keseimbangan antara psikologi rakyat yang luas dan dalam dan kekuatan-kekuatan evolusi sosial yang tidak bisa dielakkan.

Tetapi jika kita harus memilih salah satu dari tiga alternatif yang kurang baik itu, kita akan memilih alternatif yang pertama yang dalam prosesnya bergabung dengan alternatif kedua. OKI atau Organisasi Konferensi Islam yang berpusat di Jeddah beranggotakan negara-negara Islam dan negara-negara Muslim yang penduduknya sebagian besar Muslim. Dengan melintasi segala macam hambatan organisasi itu mulai meluaskan kegiatannya. Pelbagai macam badan dibentuk untuk menangani masalah-masalah khusus, seperti masalah hukum Islam, permulaan puasa dan hari-hari besar Islam. Dalam bidang keuangan didirikan Bank Islam Internasional yang sudah terdapat di beberapa negara, dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang memberikan harapan. Jika wakil-wakil yang dikirimkan oleh negara-negara anggota dapat dianggap sebagai wakil negara-negara pengirim, maka keputusan-keputusan yang diambil dapat dianggap sebagai *ijma'* atau *ijtihad* kolektif, dan dengan mengikuti keputusan-keputusan itu kesatuan pandangan dalam bidang agama berangsur-angsur akan terbentuk.

Barangkali secara singkat dapatlah dikatakan bahwa kesulitan-kesulitan

yang dihadapi oleh dunia Islam yang akan datang bisa kita telusuri apabila kita mengkaji kembali perkembangan teologi Islam pada abad ketiga dan abad keempat Hijrah. Sebagaimana kita mengetahui ulama-ulama Islam pada abad-abad itu menolak pemikiran spekulatif universal Yunani. Tetapi disamping itu juga ada positifnya, yang tanpa itu teologi sistematik Islam tidak bisa dibentuk, karena teologi pada dasarnya merupakan disiplin saintifik dan mempergunakan alat-alat saintifik pula dalam analisisnya. Alat-alat ini, dan terutama logika deduktif dan fisik diambil alih oleh ahli-ahli teologi Muslim dan diterapkan pada postulat-postulatnya sendiri. Tapi dengan berbuat demikian itu, ahli-ahli teologi Muslim tidak bisa berbuat lebih lanjut lagi menempuh jalan itu. Setiap argumen saintifik pasti akan mengambil jalan yang sama dan selalu akan sampai kepada kesimpulan yang sama, kecuali kita merubah postulat-postulatnya atau mempergunakan alat-alat baru, seperti logika induktif sebagai ganti logika deduktif.

Yang penting disini adalah bahwa dalam dan dengan perantaraan teologi itu, Islam berkenalan dengan metode saintifik dan cara berpikir ilmiah. Ini merupakan langkah pertama dan sangat penting. Ini membebaskan pemikiran Islam dari bahaya yang ada pada romantisme, yaitu pendekatan yang murni intuitif dan imajinatif kepada masalah-masalah eksistensi dan alam semesta. Tetapi justru perkembangan pemikiran ortodoks lalu berhenti dan proses kemandegan mulai. Namun sebenarnya di tangan pemikir-pemikir Muslim masih ada lagi alat yang sangat ampuh untuk menjauhi bahaya romantisme itu, yaitu metode dan cara berpikir historis.

Bahwa pemikir-pemikir Muslim gagal mempergunakan langkah yang kedua ini bukanlah berarti bahwa mereka pada abad pertengahan tidak mempunyai konsepsi tentang masalah metode historis. Sejak dari permulaan ahli-ahli sejarah Muslim telah mempergunakan prinsip-prinsip kritisisme kepada bahan-bahan yang mereka peroleh, prinsip-prinsip yang pada mulanya diambilkan dari metode kritisisme yang ditimbulkan oleh ahli-ahli teologi itu sendiri untuk mempelajari Hadits Nabi. Elemen dari disiplin intelektual dari rasionalisme historis ini telah membawa kemajuan yang sangat besar pada abad ketiga dan keempat Hijrah. Tetapi sayang sekali metode ini justru menimbulkan kecurigaan dan bahkan permusuhan dari ahli-ahli teologi. Lebih dari itu ahli-ahli sejarah selamanya tidak pernah dapat mengatasi elemen-elemen irrasional dan imajinatif yang ada pada sumber-sumbernya dan bahan-bahan atau pengaruh-pengaruh teologis yang terambil dari ilmu-ilmu agama. Oleh karena itu manakala intelektualisme mundur, maka mereka menerima tanpa protes rekonstruksi dogmatis dari Islam masa lalu dan yang berangsur-angsur mengambil bentuk dalam lingkungan ortodoks dan mempergunakan sejarah sebagai alat ajaran moral dan kontroversi dogmatis.

Subordinasi metode dan pemikiran historis terhadap tuntutan-tuntutan emosi agamis dan dogma teologis bukan hanya merupakan tanda kegagalan untuk bergerak maju: tetapi ia merupakan reaksi dan kembali kepada permainan imajinasi sebagaimana yang kita ketahui dalam permulaan perkembangan dogma Islam.

Jika begitu banyak kaum apolog Muslim menerangkan bahwa jiwa Islam mendorong mencari kebenaran dalam segala cabangnya tanpa kuwatir, adalah wajar untuk menanyakan mana tanggung jawab pemikir-pemikir Muslim terhadap menipisnya semangat penelitian historis pada abad-abad akhir ini ! Memang umat Islam berhak untuk bangga dengan Ibn Khaldun, seorang jenius yang luar biasa, yang pada abad keempatbelas berusaha untuk menyusun kembali dasar-dasar saintifik bagi sejarah. Tetapi inilah soalnya yang bahkan memperkuat argumen diatas, karena selain dari kenyataan bahwa Ibn Khaldun sendiri menerima sebagian besar dari kebenaran-kebenaran dogmatik dari pandangan ortodoks tentang sejarah, pemikiran ilmiahnya dan pendekatan yang kreatif terhadap masalah metode historis tidaklah menimbulkan sedikit tanggapan di kalangan ortodoks dan tetap diabaikan dan dilupakan, hingga pada akhir abad kesembilanbelas pemikirannya itu baru mendapat sedikit perhatian. Apakah tidak lebih baik jika untuk kuliah filsafat sejarah dan sosiologi agama di IAIN kitab *Muqaddimah* itu dipergunakan ?

Hasil praktis dari argumen ini adalah bahwa jalan untuk merukunkan kembali antara ortodoksi Islam dengan gerakan pemikiran modern adalah tidak sebagaimana seringkali diduga dengan perantaraan kompromi dengan hipotesis-hipotesis sains modern. Kebiasaan berpikir secara saintifik tidak pernah lepas dari ulama-ulama Islam sekalipun mungkin perlu diperbaiki lagi metode saintifiknya, diluaskan juga diperdalam. Caranya dapat ditemukan dalam penilaian kembali data-data pemikiran dengan perantaraan mengembangkan pemikiran historis. Memang sebenarnya dikotomi antara sains dan agama tidak pernah ada.

Dengan itu kaum modernis dapat membawa hasil yang lebih jelas lagi daripada apa yang sekarang ini mereka lakukan. Selama ini daripada membawa pemikiran Islam kepada arah yang kreatif, kaum modernis lebih mengikat ingatannya kepada imajinasi romantis dan mendorong untuk menginterpretasikan sejarah dengan ukuran dorongan-dorongan waktu yang mereka hadapi. Memang pengaruh revolusi yang luar biasa pada pemikiran historis di Barat pada abad kesembilanbelas sangat tipis masuk dalam dunia Islam.

Tetapi saya tidak ingin memberikan kesan bahwa kemajuan umat Islam terletak pada pengambilalihan metode historis Barat. Itu bukan masalahnya. Bahkan dunia Islam harus mencari, menciptakan kembali dan mendirikan diatas dasar-dasarnya sendiri kritisisme sejarah yang dulu dengan bantuan elemen-elemen dari metode Barat yang dianggap bisa dipergunakan.

Akhirnya, apakah kita dapat memperoleh indikasi tentang gerakan pemikiran Islam dalam arah ini ? Ada, sekalipun sedikit ! Sepintas lalu tampak bahwa kalangan ortodoks menumpahkan sebagian besar dari energinya untuk menyusun doktrin yang kaku dan menuntut untuk dapat diterima. Hal itu bukan hanya menentang pandangan yang revolusioner dari para pembaharu, tetapi bahkan menentang terhadap toleransi yang menjadi dasar tradisi Islam. Tapi bisa juga bahwa eksekusi formalisme ini sendiri merupakan tanda ketidakstabilan. Adalah menjadi ciri dari semua program penelitian yang besar bahwa

permulaannya adalah tidak jelas dan coba-coba dan ditantang oleh kebekuan yang mereka lawan itu. Adalah suatu hal yang penting bahwa Syaikh Muhammad Abduh, pembaharu yang paling komprehensif sebagaimana disebutkan di atas, adalah sangat terpengaruh oleh pemikiran Ibn Khaldun, dan dalam mengetrapkan pandangannya tentang konsep evolusi perkembangan historis berangsur-angsur membuka dan melampaui batas-batas yang ditetapkan oleh doktrin ortodoks tradisional.

Tetapi itu hanya merupakan langkah pertama, dan perjuangan melawan fundamentalisme terus dilanjutkan. Barangkali kita hanya bisa sampai disini saja memberikan gambaran tentang pemikiran Islam pasca-Abduh. Untuk perkembangan selanjutnya semua itu tergantung kepada kita umat Islam sendiri. Tapi satu hal harus diketahui bahwa kebenaran itu harus diperjuangkan, dan pada tahap-tahap pertama tidaklah selalu berhasil.